

# Dunia Tanpa “Kenapa?”

Bayangkan dunia tanpa kata tanya “kenapa?”

Di dunia ini tidak ada alasan, karena kata “kenapa?” tidak pernah ditemukan manusia.

Di dunia ini setiap orang bebas untuk melakukan sesuatu tanpa harus menjelaskan untuk apa mereka melakukannya. Dunia ini penuh dengan kejahatan, dan penuh dengan cinta.

Seorang gadis kecil, duduk terdiam memegang dadanya yang terasa sakit, entah bagian mana. Tadi pagi dia melihat ayahnya menembak Doggy, anjingnya yang seminggu ini terlihat aneh, menyalak terus dan tidak mau diam. Gadis kecil ini ingin mengatakan sesuatu, tetapi entah kata apa itu. Dia cuma duduk memandangi pasir, memegang kue pemberian ibunya. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak tahu apa yang ingin dikatakannya.

Gadis kecil itu melempar kuenya ke tanah dan mena-

ngis. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak tahu apa itu sesuatu yang ingin dikatakannya.

Di tempat lain, seorang pemuda melihat seorang gadis muda dengan baju hijau yang sedang membaca, tiba-tiba melihat ke arahnya dan tersenyum. Ah, pemuda itu mendekat dan mengulurkan tangannya. "Mau berjalan-jalan denganku?" Mereka bergandengan tangan dan tanpa berkata apa-apa lagi mereka pergi.

Seorang pria tua memeluk istrinya berkali-kali saat berjalan-jalan dengannya keliling kota. Ah, itu sudah kebiasaannya semenjak mereka menikah sepuluh tahun lalu. Di dunia ini tidak ada alasan karena itu tidak ada alasan untuk memulai cinta, tidak ada yang perlu ditanyakan maka cinta bisa berlangsung selamanya.

\*\*\*\*\*

## *Why*

*Sial, kenapa dia bisa ada di sini?*

“Hai, lu kabur ke mana aja sih selama ini?” Dia memelukku. Lama. Erat. “Gue kangen, tahu.”

“Ganti sampo sekarang?”

Aku segera melepaskan pelukan itu, sebelum dia menyadari debaran jantungku yang tak lagi stabil. Dia mengambil ujung rambut hitamnya kemudian menciumnya. “Kenapa? Lu nggak suka ya wanginya?”

“Bukan nggak suka, cuma hidung gue nggak terbiasa dengan wangi itu. Kenapa rupanya dengan sampo yang lama, udah nggak cocok lagi untuk jenis rambut lu?”

“Bosen aja.” Dia berjalan mendahuluiku dan Frans. Kuncir ekor kudanya bergerak seiring langkah kakinya. “Cepetan, gue laper nih.”

“Sini, biar gue!” Frans membantuku menaikkan koper

ke atas troli. “Tas lu nggak sekalian aja diletakkan di sini? Kelihatannya berat.”

“Udah nggak usah, gue bawa aja. Santailah, enteng begini.”

Sebenarnya aku tak pernah ingin kembali ke kota ini. Tempat kelahiran sekaligus aku dibesarkan. Jika bukan karena rotasi akhir tahun yang mau tidak mau harus kuterima, aku takkan pernah menginjakkan kaki lagi ke sini, jangjiku dulu sebelum aku memutuskan pergi. Syukurlah rotasi itu hanya enam bulan. Enam bulan yang dulu kupikir dapat dengan mudah kulalui, setidaknya sebelum aku melihatnya lagi hari ini, dengan kaus putih polos dibalut jaket merah dan celana abu-abu selutut yang menjadi favoritnya.

*Tunggu, jaket merah itu apa jaket merah yang sama yang pernah kuberikan untuknya dulu. Tapi mengapa dia masih mengenakannya? Bukannya Arif telah melarangnya memakai semua pemberian dariku. Bukannya Arif tidak pernah suka aku bersahabat dengan pacarnya.*

“Dia kenapa bisa ikut bareng lu sih?” Aku bertanya pada Frans.

“*Sorry bro*, gue kelepasan nge-*tweet* tentang kepulangan lu. Gue kira dia nggak bakalan baca. Secara gue sama dia kan cuma saling *follow* tanpa pernah saling *mention*. Eh tahunya dia malah rajin nge-*stalk* akun gue.”

“Tahu dari mana lu dia *stalking*?”

“Dia sendiri yang ngaku. Gitu gue *post tweet* tentang rencana kepulangan lu, dia DM gue sampai berkali-kali nanya kapan lu pulang. Gue nggak balas DM-nya. Beberapa hari kemudian dia *mention* gue dengan bilang:

*'@fransinatryaw apa gue emang gak pantes untuk tahu ya? :('*  
pake emoticon tentu saja. Khususnya Nadya. Gue nggak tega."

"Tapi, kenapa dia lu ajak jemput gue segala?" Ada nada marah dalam intonasi suaraku.

"Lu marah? *Sorry.*" Frans menepuk pundakku pelan.  
"Gue nggak maksud."

"Gak, gue gak marah sama lu. Gue...."

*Hufth. Aku marah pada diriku sendiri karena tampaknya usaha melarikan diriku sia-sia begitu dia memelukku. Rasa ini belum hilang.*

"Dia merengek untuk ikut jemput lu. Kangen setengah mati, alasannya. Udah gue bilang juga, kalo gue jemput lu itu pagi-pagi, lu tahu sendiri dia paling susah bangun pagi. Tapi, dia tetep bersikeras mau ikut," jelas Frans.

"Woi, kok masih diam di situ, sih? Lapar nih, belum sarapan!" Dia setengah berteriak kepadaku dan Frans yang masih juga belum beranjak dari pintu masuk kedatangan. Aku dan Frans berjalan mengikutinya, ke arah di mana mobil CRV-hitam milik Frans diparkir.

"Kenapa?" Frans bertanya kepadanya yang tiba-tiba menghentikan langkah tepat di depan pintu keluar bandara, padahal tak sampai 500 meter ke depan, telah terlihat deretan mobil-mobil yang berada di parkir bawah Bandara Kualanamu.

"Hujan."

Dia memandang tetesan air yang jatuh perlahan menyapa bumi. "Padahal, tadi mataharinya cerah. Cuaca memang susah untuk diprediksi."

*Sama seperti hati.* "Gerimis dikit lu bilang hujan." Aku

kini berdiri di samping kirinya.

“Gerimis itu namanya juga hujan. Lu pikir hujan deras saja yang dikatakan hujan.” Dia menatap lurus ke deretan mobil-mobil yang berbaris rapi. Hening. Aku tak ingin beradu argumen dengannya, setidaknya untuk saat ini.

“Lu kabur ke mana aja selama ini? Gue kangen.”

*Pertanyaan itu lagi.* Padahal, aku sudah mencoba mengalihkannya dengan membahas soal rambut tadi.

Aku memandangnya sekilas, tak berani lama. Terlalu takut jika dia menemukan jawaban itu dari matakmu. Matakmu yang menganggapnya lebih dari seorang sahabat akrab.

“Gue ke toilet sebentar.” Frans meminta izin, meski aku tahu dia hanya sengaja pergi meninggalkanku dan Nadya. Tak ingin turut campur urusan kami, itu katanya dulu.

“Lu kabur ke mana aja selama ini? Gue kangen.”

Lagi, pertanyaan itu. Sekaligus pernyataan.

“Masa lu nggak tahu gue ke mana. Gue cari kerja, Nad. Lu tahu sendiri kan, di kota ini susah untuk mendapat kerja sesuai bidang ilmu gue.”

“Dan, nggak mau kasih kabar sekalipun ke gue? Janganakan kabar, selamat tinggal juga enggak.”

“Gue sibuk.”

“Terlalu sibuk sampai sempat menonaktifkan semua akun sosial media ya?” Nadya bertanya getir dan masih memandang nanar ke arah mobil-mobil. Sama sekali tidak mau melihatku.

“Gue mau fokus cari kerja.” *Alasan klise macam apa ini.*

“Kalau nomor *handphone* yang nggak bisa dihubungi? Kartunya rusak? Atau *handphone* terbakar, masuk laut, hi-

lang? Gue sih percaya kalau orangnya yang hilang. Eh salah, *sengaja hilang*.”

“Nad....” Aku berdiri di hadapannya kini. Menggenggam tangannya. Dingin. “Gue minta maaf.”

“Gue yang harusnya minta maaf. Lu tahu, gue pikir lu pergi gara-gara gue. Gara-gara peristiwa di pantai dua tahun lalu. Gara-gara kebodohan gue untuk menjodohkan lu dengan salah satu teman terbaik gue, Rani. Padahal, gue jelas tahu kalau lu nggak pernah suka sama yang namanya perjodohan. Lu nggak pernah mau cerita sama gue siapa perempuan yang lagi lu suka. Lu selalu menutup diri dari gue soal itu. Kenapa? Apa gue bukan lagi sahabat baik yang bisa lu percaya untuk berbagi cerita?” Dia melepaskan genggamannya tanganku, dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket.

“Untuk apa lu tahu perempuan mana yang gue suka? Mau lu kasih tahu rahasia-rahasia kelam gue.” Aku menjawabnya dengan nada bercanda, berharap dia tidak menyadari perubahan intonasi dalam suaraku.

“Karena ingin buat perhitungan dengan perempuan yang membuat *sahabat* baik gue mengotori paru-parunya dengan asap beracun itu.” Nadya mengalihkan pandangannya dari mobil-mobil tersebut tepat ke mataku. Dia menuntut penjelasan.

“Maksud lu apa, Nad?”

“Dua tahun lalu....”

\*\*\*

Bagaimana Nadya bisa tahu kejadian itu. Dua tahun

lalu, setelah acara jalan-jalan ke pantai usai. Aku menyadari sesuatu, perasaanku hanya sendiri. *Cinta sendiri*. Nadya yang merencanakan jalan-jalan tersebut, hitung-hitung sebagai pelepas penat setelah sidang akhir. Aku, Nadya, Frans, Rina—temannya Nadya—dan Arif berkumpul pada pukul tiga sore untuk segera bergerak menuju pantai. Di sana aku tak pernah menyangka akan melihat Nadya begitu gembira, begitu hidup. Dengan pipi yang merona merah dia berlari ke arahku dan Frans yang sedang duduk santai menyeruput kelapa muda dan berkata, “Gue sama Arif jadian,” kemudian dia meminta pelukan selamat dariku. Setelah menyampaikan kabar ‘bahagia’ itu, dia kembali mengejar Arif yang sudah berada di ujung dermaga.

Aku kalah.

Kecewa. Pada diri sendiri karena nggak bisa merasa bahagia saat Nadya bahagia. Bukankah ada yang bilang ‘kamu akan ikut bahagia jika melihat orang yang kamu cinta bahagia, *dengan orang lain*’ itu nggak berlaku buatku. Aku rasa orang yang membuat kata-kata itu orang yang menyedihkan. Orang yang nggak bisa terima kenyataan kalau ternyata orang yang dicinta nggak mencintainya. Aku bukan seperti itu. Aku tidak bisa berpura-pura bahagia melihat Nadya mencintai Arif.

Dua tahun lalu, setelah pulang dari pantai aku memaksa Frans untuk menemaniku bermain futsal sebagai pelampiasan. Aku cerita semuanya kepada Frans. Tentang cinta sepihakku.

Kenyang telinga ini mendengar kata ‘bodoh’, ‘cemen’, dan entah ejekan apa lagi yang dialamatkan Frans kepadaku

kala itu. “Lu tinggal bilang suka sama Nadya, simpel, kan? Apa sulitnya?” Sahabatku satu ini memang ajaib, dia menganggap perasaan itu sebagai sebuah hal yang sederhana.

“Nyatakan lalu lu akan tahu kenyataan yang ada.”

*Kenyataan yang berbeda jauh dari harapan.*

“Nggak sesederhana yang lu lihat, Frans. Gue nggak mau rasa ini merusak persahabatan gue sama dia. Gue nggak siap harus kehilangan dia, meski hanya sebatas sahabat.”

“Bukan nggak siap, lu nggak berani. Itu lebih tepat. Nggak berani ambil keputusan. Nggak berani untuk berkata jujur.” Frans mengakhiri ceramahnya dengan menyalakan sebatang rokok.

Aku galau, lalu meminta Frans untuk membagi rokoknya denganku.

“Sejak kapan lu merokok?”

“Sejak hari ini.”

Tanpa aku tahu, Nadya juga ada di sana. Baru saja tiba. Dia mencariku untuk mentraktirku makan sebagai ekspresi kegembiraan akan hubungannya dengan Arif. Beruntung dia tidak mendengar pembicaraanku dengan Frans. Setelah itu aku mulai membatasi interaksiku dengan Nadya. Dan, tampaknya Nadya baik-baik saja dengan itu semua, mungkin karena sekarang ada Arif di sisinya. Sementara itu, aku menjadi makhluk pesakitan yang rajin mengurung diri di kamar. Mengisap beberapa batang setiap hari demi melupakan cinta pada sahabat sendiri. Hingga pada satu ketika, Frans berkunjung ke kos dan menemukanku yang tertidur pulas dengan sampah dan abu rokok yang berceceran.

“Bangun *bro*, udah cukup hibernasinya. Gue ada ker-

jaan nih buat lu. Paman gue yang di Kalimantan lagi ada proyek dan butuh seorang geolog. Gue rekomendasiin lu. Jangan malu-maluin gue di sana.” Frans membangunkanku dengan melemparkan berlembar kertas ke depan wajahku.

\*\*\*

Perempuan ini, yang sekarang sedang menengadahkan tangannya untuk menampung bulir-bulir hujan, masih menuntut penjelasan dariku. Dari orang yang hanya dianggap sebagai sahabat baiknya. Sementara aku, belum lagi memiliki keberanian itu.

Keberanian untuk bertanya, *Why are we—Ferdindra Winata and Nadya Atilla—still friends?*

Kau tahu apa yang paling mungkin merusak persahabatan seorang perempuan dan laki-laki? Rasa cinta yang ada di antaranya, yang sering kali hanya di satu sisi.

Cinta sendiri.

*Why are we still friends  
When everything says  
We should be more than we are  
And tell me why every time I find  
Someone that I like  
We always end up just being friends*

98° - *Why (are we still friends)*

\*\*\*\*\*